

Al-Qur'an sebagai *Handbook* dalam Mengenal dan Mengelola Alam

Rahayu Fuji Astuti

Universitas Potensi Utama
rahayu.pujia@potensi-utama.ac.id

Meity Ummiyah

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
metyummiyah@gmail.com

Mutiah Rahmadhani Hasibuan

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Mutiahrahmadhani@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan kemukjizatan ayat-ayat al-Qur'an sebagai kitab petunjuk sekaligus pegangan (bimbingan) bagi manusia serta memberikan manfaat baik itu secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis riset ini diharapkan sanggup memberikan tambahan referensi baru serta acuan atas penelitian-penelitian selanjutnya. Secara praktis penelitian ini mampu memberikan manfaat atas manusia serta menjadikan salah satu pedoman atas kehidupan sehari-hari, terutama dalam mengelola alam. Metode penelitian ini menggunakan jenis kepustakaan dengan teknik analisis data secara deskriptif analitis. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa bukti dari kemukjizatan al-Qur'an yang ditelaah oleh para ilmuwan tentang kebenaran al-Qur'an serta menghantarkan segenap ilmuwan menuju pintu gerbang keislaman, menjadi kuat untuk dijadikan *handbook* umat Islam. Al-Qur'an sebagai petunjuk dalam mengenal dan mengelola alam juga menjadi bukti konkrit atas keotentikan dan keorisinalitasannya sebagai kitab suci umat Islam.

Kata kunci : Al-Qur'an, *handbook*, mengelola alam

Abstract

This research aims to reveal the miraculous verses of the Qur'an as a book of guidance and guidance for humans and provide benefits both theoretically and practically. Theoretically, this research is expected to be able to provide additional new references and references for further research. Practically, this research is able to provide benefits to humans and make one of the guidelines for daily life, especially in managing nature. This research method uses the type of literature with descriptive analytical data analysis techniques. The results of this study reveal that the evidence of the miracle of the Qur'an which is examined by scientists about the truth of the Qur'an and leads all scientists to the gate of Islam, becomes strong to be used as a Muslim *handbook*. The Qur'an as a guide in recognizing and managing nature is also concrete evidence of its authenticity and

originality as the holy book of Muslims.

Keywords: Al-Qur'an, *handbook*, managing natur

PENDAHULUAN

Tidak dapat dipungkiri bahwa al-Qur'an memuat perintah-perintah yang difirmankan Allah SWT untuk dijadikan pedoman yang dapat membantu manusia menemukan solusi atas kesulitannya dan menghasilkan kesenangan di dunia dan akhirat.¹ Secara spesifik, Allah menciptakan manusia untuk bertugas sebagai *khalifah fil ardh* di muka bumi. Dalam perannya, sebagai pemimpin atau *khalifah*, ia berpedoman pada prinsip-prinsip yang dituangkan dalam al-Qur'an, yang menjadi pedoman perilaku manusia.² Oleh karena itu, sangat penting bagi masyarakat untuk tidak melakukan tindakan yang merugikan dunia dan penghuninya. Dengan mendapatkan arahan, orang-orang dapat merenungkan kosmos secara panjang lebar dalam upaya menemukan kebenaran, yang merupakan sesuatu yang diinginkan oleh hati nurani setiap orang. Sementara manusia, diawali dengan tujuan yang suci, harus berpegang teguh pada sila Allah, karena di dalamnya terkandung kebenaran hakiki.³

Sebagai petunjuk umat manusia, al-Qur'an tentu memiliki kandungan yang luas untuk kebutuhan umat Islam di dunia, termasuk di dalamnya bagaimana cara mengelola alam.⁴ Al-Qur'an telah memperkenalkan alam semesta dengan berbagai istilah, seperti *al-'Alamin*, *bi'ah*, dan segala bentuk ekosistem yang ada di bumi. Melalui al-Qur'an, manusia harus memperhatikan relasi dengan Tuhannya dan relasi dengan makhluk sosial, dalam arti bahwa manusia harus memperhatikan konservasi lingkungan sekitarnya.⁵ Artikel ini bertujuan membahas al-Qur'an sebagai petunjuk dalam mengenalkan alam sekaligus mengelola keberlanjutannya. Satu rumusan masalah yang diajukan adalah: bagaimana umat manusia dapat menerapkan ajaran al-Qur'an dalam tugas pengelolaan lingkungan hidup?.

Beberapa hasil riset mengungkapkan bahwa pengelolaan alam semesta dapat dilakukan dengan cara mencari penyebab kerusakan lingkungan serta menemukan solusi melalui ajaran-ajaran agama hingga pelestarian lingkungan bisa

¹ Eka Safliana, "Al-Qur'an Sebagai Pedoman Hidup Manusia", *Jihafaz: Jurnal Islam Hamzah Fansuri* 3, no. 2 (2020).

² Eko Zulfikar, "wawasan Al-Qur'an Tentang Ekologi (Kajian Tematik Ayat-ayat Konservasi Lingkungan)", *QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 2 (2018), 113-132.

³ Kusnadi Kusnadi, et al., "Eco-Sufism In Tafsir Al-Azhar: Hamka's Sufism Interpretation's Contribution To Sustainable Environmental Conservation In Indonesia", *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an dan Tafsir* 8, no. 1 (2023), h. 71-92.

⁴ Eko Zulfikar, et al., "Eco-Theology in Tafsir al-Azhar: Hamka's Efforts in Building a Paradigm and Environmental Awareness", *Proceeding International Conference on Quranic Studies* 1, no. 1 (2023).

⁵ Muhammad Amin, "Relasi Sosial Dalam Al-Qur'an", *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 1, no. 1 (2022), h. 30-47.

diupayakan. Pengembangan kesadaran lingkungan di masyarakat bisa diusahakan dalam bentuk sikap humanis melalui sosialisasi materi tentang pentingnya melestarikan lingkungan dan pendidikan agama dengan pendekatan terpadu.⁶ Hal yang sama, kajian lain mengungkap bahwa melestarikan alam tidak hanya dianjurkan, akan tetapi sudah diwajibkan oleh Islam. Dalam hal ini, manusia harus memperhatikan keseimbangan tiga poin penting; *al-intifa'*, *al i'tibar*, dan *al-ishlah*. Ketiga etika ini, selain berbicara tentang hubungan manusia dengan alam lingkungan, juga berbicara hubungan antara manusia dengan kehidupan alam semesta.⁷ Artikel ini diharapkan dapat melengkapi kajian sebelumnya dan dapat menambah wawasan bahwa al-Qur'an telah menjadi *handbook* dalam mengenal dan pengelolaan alam.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan penulis adalah metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penulis mengumpulkan sumber data dari berbagai artikel, buku, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan al-Qur'an sebagai petunjuk dalam mengelola alam.⁸ Data terbagi menjadi dua jenis utama, yakni data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber pertama. Adapun data primer pada penelitian ini yaitu al-Qur'an dan tafsirnya. Di sisi lain, data sekunder merujuk pada data yang berasal dari artikel, buku, dan berbagai dokumen lain yang mendukung.⁹ Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi berupa berbagai hasil karya tulis seperti buku, jurnal, tesis, atau artikel lain yang relevan dengan konsep gender dalam tafsir kontemporer. Selain itu, teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif-analitis, yakni mendeskripsikan data-data yang sudah terkumpul untuk kemudian dianalisis secara kritis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Al-Qur'an sebagai Petunjuk

Istilah petunjuk berasal dari bahasa Arab yang dapat dinyatakan sebagai "إِشْرَافٌ، هِدَايَةٌ، تَوْجِيهٌ، نَصِيحَةٌ"¹⁰ Istilah petunjuk yang sering dipahami *hidayah*, berasal dari

⁶ Abdul Karim, "Mengembangkan Kesadaran Melestarikan Lingkungan Hidup Berbasis Humanisme Pendidikan Agama", *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2017).

⁷ Abd Aziz, "Konservasi Alam dalam Perspektif Islam: Tantangan dan Tuntutan Globalisasi", *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam* 19, no. 2 (2014).

⁸ Milya Sari, et al., "Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) dalam Penelitian Pendidikan IPA", *Natural Science* 6, no. 1 (2020), h. 41-53.

⁹ Khozinul Alim, et al., "Interpretasi Ayat-Ayat Antropomorfisme (Studi Analitik Komparatif Lintas Aliran)", *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 1, no. 2 (2021), h. 79.

¹⁰ N. Awde, dkk, *Oxford English Arabic Dictionary*, (T.tp: Oxford university, t.th), h. 522.

gabungan kata “*ha-dal-*” dan “*alif maqsūr*”, dalam kamus *Mu’jam maqāyīs al-lughah* mempunyai dua arti, yaitu kemajuan untuk bimbingan dan bimbingan halus. Antonim dari istilah *dhalal* yang berarti salah adalah kata *hudan* yang berarti petunjuk (هُدَى).¹¹ Istilah *al-hidayah* yang artinya menunjukkan kelembutan terdapat dalam kamus *Mufradat Alfaz al-Qur’ān*.¹² Berdasarkan uraian tersebut, jelaslah bahwa petunjuk adalah sesuatu yang diterima dan dialami seseorang pada tingkat internal; mungkin pengetahuanlah yang mengarahkan mereka ke arah yang benar atau menyuruh mereka menjauhi arah yang buruk.

Kata-kata dengan asal usul yang sama ditemukan dalam al-Qur’an, namun istilah (هُدَايَة) tidak secara eksplisit dieja di sana. Ditemukan sekitar 373 ayat dalam al-Qur’an beserta seluruh turunannya, yang meliputi kata-kata berikut: “*hada* (138), *yahdī* (26), *ihdi* (5), *hudiya* (2), *ihtada* (13), *yahtadi* (26), *hādin* (10), *hudan* (125), *ahda* (7), dan *muhtadīn* (21).”¹³ Hampir lima puluh dua hadis juga mencantumkan istilah *hidayah* atau salah satu turunannya.¹⁴ Dari apa yang telah dijelaskan ini, terlihat bahwa istilah *al-hidayah* (هُدَايَة) tidak muncul dalam al-Qur’an, padahal secara tegas disebutkan dalam hadis Nabi SAW. Kata tersebut berasal dari akar kata yang sama seperti dalam hadis, namun dalam konteks yang berbeda dengan banyak derivasi.

Jika dibandingkan dengan makna pasifnya, definisi aktif dari petunjuk atau bimbingan lebih benar menyampaikan gagasan mengajar, mengarahkan, dan membimbing. Terjemahan yang lebih tepat adalah buku panduan, buku pegangan, atau manual, yang semuanya menyiratkan keterlibatan aktif manusia, mengingat makna pasif dari *hudan* (kondisi kejadian). Jadi, *huda* dikontraskan dengan *dhalalah* dalam al-Qur’an daripada *idhlal*, kata untuk murtad. Untuk mengarungi keberadaannya di dunia ini, umat manusia sangat memerlukan *hidayah* atau petunjuk. Ketika manusia melakukan kesalahan dalam menafsirkan teks agama atau mengandalkan indra dan nalarnya sendiri, maka petunjuk ini akan membantu mereka untuk kembali pada jalur yang benar.

Al-Qur’an dan hadis adalah teks kanonik utama Islam.¹⁵ Mereka memberi petunjuk kepada orang-orang beriman tentang bagaimana agar merasa aman dalam kehidupan ini dan bagaimana mencapai kebahagiaan di akhirat. Inilah sebabnya mengapa arahan sangat penting bagi kesejahteraan dan keamanan masyarakat. Menurut penulis, pengertian membimbing dengan petunjuk adalah tindakan memberi atau menerima arahan dalam rangka mencapai suatu tujuan.

¹¹ Muhammad Zakariya, *Mu’jam Maqāyīs Al-lughah* (T.tp: Dar al-Fikr, 1979), h. 42.

¹² Al-Raghib al-Isfahani, *Mufradat Alfaz al-Qur’ān*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), h. 835.

¹³ Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *Al-Mu’jam al-Mufahros li al-Fazh al-Qur’ān al-Karīm*, (T.tp: Dar al-Fikr, 1992), h. 731-736

¹⁴ Rustina N, “Konsep Hidayah Dalam Al-Qur’ān”, *Fikratuna* 9, no. 2 (2018), h. 86.

¹⁵ Muhammad Padlan, et al., “Hermeneutika Terhadap Tafsir Al-Qur’an”, *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis* 2, no. 2 (2022), 190-202.

Petunjuk tersebut diberikan oleh satu-satunya pemberi petunjuk yaitu Allah SWT. Al-Qur'an juga beberapa kali menyebut Rasulullah sebagai sumber petunjuk.

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

“Bimbinglah kami ke jalan yang lurus” (QS. al-Fatihah [1]: 4)

Dalam *Tafsir Kemenag*, ayat ini dipahami sebagai jalan hidup yang benar dan sesuai dengan ajaran Islam yang terkandung dalam al-Qur'an dan hadis. Hal ini selaras dengan firman Allah sebagai berikut:

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

“Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan di dalamnya; (ia merupakan) petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa”. (QS. al-Baqarah [2]: 2)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءتُكُم مَّوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: “Wahai manusia, sungguh telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi sesuatu (penyakit) yang terdapat dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang mukmin.” (QS. Yunus: 57)

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِّنْ أَنفُسِهِمْ وَجَعَلْنَا بِكِ شَهِيدًا عَلَى هَؤُلَاءِ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ

تَبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَى لِّلْمُسْلِمِينَ

Artinya: “(Ingatlah) hari (ketika) Kami menghadirkan seorang saksi (rasul) kepada setiap umat dari (kalangan) mereka sendiri dan Kami mendatangkan engkau (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas mereka. Kami turunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu untuk menjelaskan segala sesuatu sebagai petunjuk, rahmat, dan kabar gembira bagi orang-orang muslim”. (QS. an-Nahl: 89)

Ayat di atas menunjukkan bahwa akar kata *hidayah* digunakan untuk mengartikan petunjuk di seluruh al-Qur'an. Selain itu, dapat diketahui bahwa bentuk jamak dari petunjuk atau bimbingan dieja sebagai *hudan*. Alasannya sederhana, yaitu ada lebih dari satu cara Allah SWT memberi petunjuk kepada hamba-hamba-Nya. Jadi, untuk mencari kesenangan dunia dan akhirat, hendaknya manusia mencari hikmah kepada Allah SWT.

Bentuk-bentuk Petunjuk dalam al-Qur'an

Ketika sampai pada jalan yang menuju ke tujuan yang dipilih, Allah memberikan petunjuk kepada umat manusia untuk diikuti. Mirip dengan ayat 6 surat al-Fatihah, ayat ini merupakan permohonan kepada Allah untuk memberikan petunjuk menuju kebenaran.

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

“Bimbinglah kami ke jalan yang lurus” (QS. al-Fatihah [1]: 4)

Dalam penjelasannya terhadap ayat 6 surat al-Fatihah, Muhammad Abduh mencatat bahwa ada tertulis bahwa manusia mencari petunjuk dari Allah swt, yang ia sebut sebagai “jalan iman” – sama dengan jalan yang lurus. Iman, Islam, dan ihsan semuanya merupakan bagian dari jalan yang lurus, menjadikannya menyeluruh dan menyeluruh. Tidak ada tikungan atau hambatan lain di sepanjang jalan, oleh karena itu disebut jalur lurus.¹⁶ Sebaliknya, istilah *hidayah* yang berarti petunjuk dipadukan dengan penjelasan singkat yang diberikan Jalalain: tuntunlah kami kepada-Nya.¹⁷ Kedua penjelasan ini mendefinisikan bimbingan; namun penjelasan *Tafsir Jalalain* lebih ringkas; di mana keduanya berkaitan dengan kebutuhan seorang hamba untuk dibimbing ke arah yang benar.¹⁸

Penjelasan di atas menjadi dasar pembagian standar petunjuk dan nasihat menjadi empat bagian berikut: *pertama*, *Hidayah I'tiqadiyah*, yaitu petunjuk terkait keyakinan hidup, misalnya firman Allah dalam QS. an-Nahl ayat 37:

إِنْ تَحْرِصْ عَلَىٰ هُدَاهُمْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ يُضِلُّ وَمَا لَهُمْ مِنْ نَاصِرِينَ

“Jika engkau (Nabi Muhammad) berusaha keras untuk memberi mereka petunjuk, maka sesungguhnya Allah tidak akan memberi petunjuk kepada orang yang telah Dia sesatkan dan mereka tidak mempunyai penolong.”

Kedua, *Hidayah Tariqiyah*, yaitu petunjuk yang berhubungan dengan jalan hidup, yaitu Islam didasari al-Qur'an dan Sunnah Rasul, seperti firman Allah dalam QS. al-Hajj ayat 67:

لِكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنْسَكًا هُمْ نَاسِكُوهُ فَلَا يُنَازِعُونَكَ فِي الْأَمْرِ وَاذْعُ إِلَىٰ رَبِّكَ إِنَّكَ لَعَلَىٰ هُدًى مُسْتَقِيمٍ

“Bagi setiap umat telah Kami tetapkan syariat tertentu yang (harus) mereka amalkan. Mereka sekali-kali tidak boleh membantahmu (Nabi Muhammad) dalam urusan (syariat) itu dan serulah (mereka) kepada Tuhanmu. Sesungguhnya engkau (Nabi Muhammad) benar-benar berada di atas petunjuk yang lurus.”

Ketiga, *Hidayah A'maliyah*, yaitu petunjuk terkait aktivitas hidup, seperti Firman Allah dalam QS. al-Ankabut ayat 69:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

“Orang-orang yang berusaha dengan sungguh-sungguh untuk (mencari keridaan) Kami benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Sesungguhnya Allah benar-benar bersama orang-orang yang berbuat kebaikan.”

¹⁶ Muhammad Abduh, *Tafsir al-Qur'an al-Hakim*, (al-Qāhirah: Dar al-Manār, 1947), h. 81.

¹⁷ Muhammad Jalaluddin al-Mahalli dan Muhammad Jalaluddin al-Suyuthi, *Tafsir al-Jalalain*, (T.tp: Dar Ibn Katsir, t.th), h. 1.

¹⁸ Rustina N, “Konsep Hidayah Dalam Al-Qur'an...”, h. 87-89

Keempat, Hidayah Fitriyah (fitrah). Arah ini dikaitkan dengan kecenderungan bawaan yang Tuhan berikan kepada manusia untuk menyembah Tuhan sebagai Pencipta, beriman kepada-Nya secara eksklusif, dan mencari kepentingan diri sendiri.¹⁹ Bagaimana segala sesuatunya berjalan dengan baik dalam hubungan mereka sepenuhnya terserah mereka, dan sumbernya adalah *qalb* (hati nurani) dan *fithriyah* (pikiran yang suci), sebagaimana yang terjadi pada Nabi Ibrahim. Dalam QS. al-An'am ayat 77, Allah berfirman:

فَلَمَّا رَأَى الْقَمَرَ بَازِعًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَئِن لَّمْ يَهْدِنِي رَبِّي لَأَكُونَنَّ مِنَ الْقَوْمِ الضَّالِّينَ

“Kemudian, ketika dia melihat bulan terbit dia berkata (kepada kaumnya), “Inilah Tuhanku.” Akan tetapi, ketika bulan itu terbenam dia berkata, “Sungguh, jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk kaum yang sesat.”

Sementara itu, *al-hidayah al-khashsh* (bimbingan khusus) dan *al-hidayah al-'Ammah* (bimbingan umum) merupakan dua cara Allah SWT memberi petunjuk kepada umat manusia. Menurut Muhammad Mustafa al-Maraghi, semua orang diberi instruksi umum oleh Allah untuk membantu mereka menjalani kehidupan. Selain itu, Allah memberikan arahan khusus kepada beberapa individu terpilih. Prinsip-prinsip menyeluruh tersebut dituangkan dalam empat cabang berikut: *al-ilham* (inspirasi), *al-hawasy* (sensasi), *al-aql* (akal), dan *al-din* (agama).²⁰ Dalam pandangan al-Ashfahni, ada empat tingkatan arah yang perlu dimengerti, yaitu:²¹

1. Arah mutlak, yaitu arah yang diberikan Allah SWT kepada setiap mukallaf berupa hikmah dan tingkat pemahaman yang minimal (*al-ma'rif al-daruriyah*).
2. *Hidayah*, yaitu ajakan yang disalurkan Allah SWT kepada umat manusia melalui Rasul-Nya.
3. *Taufik*, yaitu jalan yang dianugerahkan Allah SWT menuju rasa puas diri.
4. Petunjuk dari Allah SWT yang diberikan kepada umat-Nya agar mereka masuk surga di akhirat.

Bagi siapapun yang belum menyelesaikan pendidikan tingkat pertama dari empat tingkat tersebut di atas, maka tidak akan dapat mengakses tingkat kedua. Begitu juga tidak dapat melanjutkan ke level tiga dan empat dari sistem panduan jika belum menguasai level dua. Ditambah lagi, mereka yang berhasil mencapai level empat akan mendapatkan ketiga level pengajaran, dan mereka yang berhasil mencapai level tiga akan menerima kedua level berkah tersebut.²²

¹⁹ Abd Muqit, et al., “Tuhan Dalam Fitrah Manusia dan Faktor-Faktor Yang Merubahnya: Kajian Tematik Ayat-Ayat dan Hadis Ketauhidan”, *Jurnal Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan* 7, no. 2 (2021), h. 152-168.

²⁰ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* (Mekah: Maktabah Musthafa, t.th).

²¹ Al-Raghib al-Isfahani, *Mufradat Alfaz al-Qur'an...*, h. 835-836

²² Rustina N, “Konsep Hidayah Dalam Al-Qur'an...”, h. 836

Bukti bahwa al-Qur'an merupakan petunjuk dalam mengelola alam, al-Qur'an telah memilih manusia untuk mengemban tanggung jawab di bumi dengan sebutan *khalifah*. *Khalifah* berasal dari bahasa Arab yang pada mulanya berarti 'yang menggantikan' atau 'yang datang sesudah siapa yang datang sebelumnya'. Kekhalifahan terdiri dari wewenang yang dianugerahkan Allah, makhluk yang disertai tugas, serta wilayah tempat bertugas.²³ Dengan demikian, kekhalifahan mengharuskan makhluk yang disertai tugas untuk melaksanakan tugasnya sesuai dengan petunjuk Allah, sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Baqarah [2]: 30;

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Di dalam ayat ini, penunjukkan manusia sebagai *khalifah* bukan sebuah keputusan yang tanpa alasan atau sebuah kebetulan terjadi, namun karena Allah telah mengetahui bahwa manusia mampu melakukannya. Sebagai makhluk yang paling sempurna penciptaannya, manusia memiliki kelebihan dibandingkan dengan makhluk yang lainnya. Berbagai potensi telah dianugerahkan kepada manusia sebagai pendukung tugas kekhalifahan, seperti potensi untuk mengetahui nama dan fungsi-fungsi benda alam, sehingga manusia mampu untuk menyusun konsep-konsep, menciptakan, mengembangkan dan mengemukakan gagasan, serta melaksanakannya.²⁴ Dalam QS. Fathir [35]: 39, Allah berfirman;

هُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ فَمَنْ كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُ وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ إِلَّا مَقْتًا وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرُهُمْ إِلَّا خَسَارًا

"Dia-lah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi. Barangsiapa yang kafir, Maka (akibat) kekafirannya menimpa dirinya sendiri. dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kemurkaan pada sisi Tuhannya dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kerugian mereka belaka."

Ayat ini memberi isyarat bahwa setiap manusia telah diberi tugas untuk membangun dunia dan memakmurkannya sesuai petunjuk Allah. Manusia diberi

²³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keselarasan al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2001), Juz I, h. 142.

²⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2003), h. 281.

anugerah berupa potensi untuk mengelola dan memakmurkan bumi sesuai dengan kemampuan masing-masing. Penggunaan bentuk jamak kata *khalifah* pada ayat ini mengesankan bahwa tugas kekhalifahan akan sukses terlaksana hanya jika dilaksanakan dengan kerja sama yang baik.²⁵ Proses memakmurkan alam, mengelola, dan menarik manfaat harus dilakukan secara bersama-sama oleh seluruh umat manusia. Sebuah prinsip saling mengingatkan dan saling membantu juga merupakan kunci kesuksesan dalam mengkonservasi lingkungan. Jika tidak ada rasa kepedulian terhadap sesama manusia maupun terhadap lingkungan, maka dampak buruk yang akan muncul.²⁶

Dari uraian ini bisa dimengerti, bahwa posisi manusia sebagai *khalifah* di bumi telah menunjukkan bahwa al-Qur'an telah memperkenalkan alam kepada manusia. Tidak hanya dikenalkan, tetapi manusia harus bertanggung-jawab mengelolanya. Tentu, masih banyak bukti ayat-ayat al-Qur'an lain yang mengisyaratkan bahwa manusia di bumi harus mengelola alam dan memakmurkannya tanpa merusak alam sekitarnya.

Al-Qur'an sebagai *Handbook* dalam Mengelola Alam

Tergantung dari apa yang kita pelajari selama ini, petunjuk Allah bersifat rahasia dan bergantung pada kehendak-Nya. Karena musyrik, Nabi pun tidak bisa membimbing Abu Jahal, paman Nabi. Hal ini sebagaimana firman Allah:

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Sesungguhnya engkau (Nabi Muhammad) tidak (akan dapat) memberi petunjuk kepada orang yang engkau kasahi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki (berdasarkan kesiapannya untuk menerima petunjuk). Dia paling tahu tentang orang-orang yang (mau) menerima petunjuk.” (QS. al-Qashash: 56)

Menurut Ibnu Katsir, ayat ini menegaskan bahwa Allah mengetahui siapa di antara hamba-Nya yang layak mendapat petunjuk dan siapa yang tidak.²⁷ Istilah *yahdi* pada ayat di atas mempunyai arti *harafiah* dan kiasan. Karena segala sesuatunya berkaitan dengan kehendak Allah SWT, maka Dia melimpahkan nasehat ini kepada orang-orang yang berhak. Penjelasan ini membuktikan bahwa Allahlah satu-satunya yang mampu memberikan *hidayah*. Tidak ada seorangpun

²⁵ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Juz XI, h. 483.

²⁶ Prinsip-prinsip dalam mengkonservasi lingkungan yang diperkenalkan oleh Dede Rodin dalam tulisannya ada enam, (1) prinsip tauhid, (2) prinsip bahwa alam dan lingkungan adalah bagian dari tanda-tanda (ayat) Allah di alam semesta, (3) prinsip kedudukan manusia sebagai hamba Allah (*abd allah*) dan wakil Allah di bumi (*khalifatullah fi al-ard*), (4) prinsip amanah, (5) prinsip keadilan (*adl*), dan (6) prinsip keselarasan dan keseimbangan (*al-tawazun, equilibrium*). Lihat, Dede Rodin, “Al-Qur'an dan Konservasi Lingkungan: Telaah Ayat Ekologis”, *Al-Tahrir* 17, no. 2 (2017), h. 403-407.

²⁷ Muhammad Abu al-Fida' Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1997), h. 243.

yang dapat menerimanya kecuali atas kemauannya sendiri. Ini sejalan dengan firman-firman Allah berikut ini:

وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

“Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus (berdasarkan kesiapannya untuk menerima petunjuk).” (QS. al-Baqarah: 213)

وَمَنْ يُضَلِّلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ

“Siapa yang dibiarkan sesat oleh Allah tidak ada yang dapat memberi petunjuk”. (QS. az-Zumar: 23)

Oleh karena itu, jalan bagi umat manusia untuk memperoleh hikmah dan mentransformasikan al-Qur'an menjadi sebuah pedoman adalah dengan melihat berbagai keajaiban yang termuat di dalamnya, memahami maknanya, mengakui keagungan Allah, dan mengkajinya secara mendalam sebagai tempat penyimpanan informasi. Selain itu, al-Qur'an memberikan petunjuk penting kepada manusia tentang cara memahami alam agar dapat memperoleh manfaat seutuhnya.²⁸ Manusia diperintahkan oleh Allah melalui al-Qur'an memang untuk mewaspadaikan lingkungan alamnya serta segala ciri dan prosesnya. Arahan ini ditegaskan dalam QS. al-Ghasiyah ayat 17-20 sebagai berikut:

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ (17) وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ (18) وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ (19)
وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ

“Tidakkah mereka memperhatikan unta, bagaimana ia diciptakan? Bagaimana langit ditinggikan? Bagaimana gunung-gunung ditegakkan? Bagaimana pula bumi dihamparkan?” (al-Ghasiyah: 17-20)

Alam semesta sendiri di dalam al-Qur'an disebut dengan kata *al-'alamin* (العالمين). Kata ini disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 73 kali dengan berbagai bentuk derivasinya dan tersebar dalam 30 surah. Dalam konteks ini, kata *al-'alamin* di dalam al-Qur'an disebut sebanyak 42 kali yang terdapat dalam 20 surah didahului oleh kata *rabb* (رَبّ= Tuhan), sedangkan sisanya 31 kali di dalam 7 surah tidak didahului dengan kata *rabb*.²⁹ Berdasarkan ayat-ayat tentang *al-'alamin* ini, kata *rabb al-'alamin* seluruhnya digunakan untuk konotasi Tuhan seluruh alam semesta atau Tuhan seluruh spesies, baik spesies biotik maupun abiotik yang meliputi spesies manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, udara, lautan dan lain-lain. Contoh

²⁸ Zulhelmi Zulhelmi, “Konsep Khalifah Fil Ardhi dalam Perspektif Filsafat (Kajian Eksistensi Manusia sebagai Khalifah)”, *Intizar* 24, no. 1 (2018), h. 37-54.

²⁹ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata*, Jilid I, (Jakarta Lentera Hati, 2007), h. 17.

representatif tafsir tentang *rabb al-'alamin*, kiranya dapat dilihat dalam QS. al-Fatihah [1]: 2;

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

*Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.*³⁰

Kata *rabb al-'alamin* pada ayat ini merupakan bentuk posesif yang terdiri dari kata *rabb* sebagai kata pertama yang berupa *mudhaf*, dan kata *al-'alamin* sebagai kata kedua berupa *mudhaf ilayh*.³¹ Kata *rabb* pada ayat tersebut berasal dari kata *rabbay-arubbu-rabban* yang berarti 'Tuhan yang Memiliki, Mendidik dan Memelihara'. Sehingga kata ini melukiskan Tuhan dengan segala sifat-Nya yang menyentuh makhluk-Nya, seperti pemberian rezeki, pengampunan, kasih sayang, juga amarah, ancaman dan siksa.³² Penciptaan alam semesta secara khusus untuk manusia sesuai dengan kebutuhan mereka, ayat 49 dari QS. al-Qamar menyinggung hal ini:

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ

"Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu sesuai dengan ukuran."

Lebih jauh lagi, al-Qur'an menekankan perlunya mengkaji secara menyeluruh kejadian-kejadian alam melalui proses berpikir yang masuk akal dan konstruktif untuk memperoleh kesimpulan yang masuk akal.³³ Karena al-Qur'an dan penelitian yang dikandungnya memberikan bukti nyata, sebagian ilmuwan barat memperoleh arahan dari ketiga proses tersebut di atas dan masuk Islam. Dalam pandangan mereka, bukti ilmiah dan logis atas kebenaran al-Qur'an menjadikannya sebuah teks yang otoritatif. Ini adalah daftar para ilmuwan yang meyakini kandungan al-Qur'an selaras dengan akal manusia;

1. Jacques Yves Cousteau

Orang Prancis ini terkenal secara internasional karena karyanya sebagai ahli kelautan dan penyelam *scuba*. Selain ketertarikannya seumur hidup terhadap laut dan penghuninya, ia menjabat sebagai perwira angkatan laut untuk angkatan laut Perancis dan merupakan pembuat film, penemu, fotografer, penulis, dan peneliti. Tergantung pada posisinya, dia adalah Kapten Cousteau atau Komandan Cousteau di Prancis. Sepanjang hidupnya, ia menyelam ke dasar laut yang berbeda di seluruh dunia untuk menangkap pemandangan bawah laut untuk Discovery Channel, menampilkan keindahan alam bawah laut kepada pemirsa di seluruh dunia.

³⁰ Departemen Agama RI, *al-Qur'an Terjemahan*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), h. 2.

³¹ Muhammad Hasan 'Utsman, *I'rab al-Qur'an al-Karim*, (Mesir: Dar al-Risalah, 2002), Juz I, h. 30.

³² Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an*, Jilid III, h. 873-874.

³³ Jamal Fikri, "Sains Dan Teknologi Dalam al-Quran Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran", *Jurnal Ta'dib* 25, n. 1 (2010), h. 128-129.

Selama penjelajahannya di bawah air, ia pernah menemukan sejumlah mata air murni yang seolah-olah terisolasi sepenuhnya dari air laut yang asin, seolah-olah ada tembok yang memisahkannya secara fisik. Ia merasa terdorong untuk menyelidiki kejadian aneh di alam ini untuk mengetahui mengapa air di tengah lautan menjadi lebih asin dan segar. Air tawar yang merembes di antara air asin di Cenote Angelita, Meksiko, adalah temuan lain Cousteau. Saat menyelam, ia melihat kejadian alam luar biasa yang membuatnya terkejut. Di antara air laut yang asin, ia menemukan air tawar. Temuan itu mengejutkannya. Faktanya, air tawar terletak 30 meter di bawah permukaan.

Pada kesempatan kedua, Cousteau terjun hingga kedalaman 60 meter. Suatu kejadian alam yang lebih mencengangkan diperlihatkan kepadanya: ada sebuah sungai di dasar lautan. Tidak ada percampuran air sungai dan air laut, bahkan sungai tersebut ditumbuhi tumbuhan. Kejadian ini disebut oleh para ilmuwan sebagai lapisan hidrogen sulfida. Dia kemudian memberikan laporan kepada Profesor Maurice Bucaille yang merinci hasilnya. Karena disebutkannya Terusan Suez dalam QS. al-Rahman ayat 19 dan 20, maka ia teringat akan teks al-Qur'an yang berbicara tentang pertemuan dua samudera, yaitu:

مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ يَلْتَقِيَانِ (19) بَيْنَهُمَا بَرْزَخٌ لَا يَبْغِيَانِ (20)

"Dia membiarkan dua laut (tawar dan asin) bertemu. Di antara keduanya ada pembatas yang tidak dilampaui oleh masing-masing." (QS. al-Rahman: 19-20)

Kemudian dibacakan pula QS. al-Furqān ayat 53 berikut ini:

وَهُوَ الَّذِي مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ هَذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ وَهَذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ وَجَعَلَ بَيْنَهُمَا بَرْزَخًا وَحِجْرًا مَّحْجُورًا

"Dialah yang membiarkan dua laut mengalir (berdampingan); yang ini tawar serta segar dan yang lain sangat asin lagi pahit; dan Dia jadikan antara keduanya dinding dan batas yang tidak tembus." (QS. al-Furqan: 53)

Cousteau terpesona setelah membaca puisi ini. Pada akhirnya, dia sampai pada kesimpulan bahwa Muhammad tidak mungkin menulis al-Qur'an, dan bahwa al-Qur'an adalah teks suci yang berisi firman Allah yang murni. Hal ini membawanya pada akhirnya memilih Islam, agama yang sejati.

2. Prof. Dr. Fidelma O'Leary

Seorang ahli saraf di sebuah rumah sakit di AS, dia adalah seorang wanita. Meneliti sistem saraf manusia membuat O'Leary tercengang. Yang benar-benar mengejutkannya adalah mengetahui bahwa saraf tertentu manusia tidak mendapatkan aliran darah, meskipun faktanya setiap bagian otak memerlukan aliran darah agar dapat bekerja dengan baik. Fakta bahwa darah tidak mencapai saraf otak sampai pasien dalam posisi sujud akhirnya terungkap kepada O'Leary

setelah penyelidikan yang ekstensif dan cermat. Ternyata sistem saraf hanya membutuhkan darah dalam waktu singkat, yaitu saat shalat.

Sebagai hasil studinya, O'Leary membaca tentang Islam dan berbincang dengan rekan kerja Muslim. Akhirnya O'Leary memproklamasikan keislamannya dengan kesadaran penuh dengan mengucapkan dua kalimat syahadat. Nasehat yang diterimanya merupakan keridhaan Allah SWT. Keimanannya terhadap Islam yang baru saja diterimanya sangat dipegang teguh. Di sini, Dr. Faisal benar dalam keyakinannya bahwa sujud meningkatkan aliran darah otak. Sel-sel otak di area yang tidak mendapat darah akan mati seketika. Sementara itu, pakar pengobatan alternatif Profesor Hembing berpendapat bahwa jantung hanya dapat memompa 20% darah ke otak dan 80% sisanya harus dilakukan dengan sujud atau shalat.

Saat ini, O'Leary sedang meluncurkan klinik yang menawarkan terapi berbasis al-Qur'an. Dia merawat pasien dengan mengutip ayat-ayat al-Qur'an dan hadis nabi, dan dia terus mempelajari pengobatan Islam. Dalam pengobatannya, ia menggabungkan puasa, madu, jintan hitam (*habbatussauda*), dan minyak zaitun.

3. Prof. Dr. Leopold Werner von Ehrenfels

Spesialisasinya adalah neurologi, dan dia berasal dari Austria. Dia belajar tentang wudhu dan itulah sebabnya dia menjadi seorang Islam. Ia mengganti namanya menjadi Baron Omar Rolf von Ehrenfels setelah memeluk agama Kristen sebelum beralih ke Islam. Di antara temuannya adalah ia dan istrinya wajib berwudhu sebelum shalat dan mandi setelah jima'. Seperangkat peraturan serupa untuk pembersihan tidak ada dalam agama Kristen. Meski sedang junub, umat Kristiani, katanya, bergegas ke gereja untuk menghormati Tuhan. Saat berwudhu, Ehrenfels menemukan sesuatu yang menakutkan. Dia mengungkapkan kebenaran mengejutkan bahwa pusat saraf tubuh manusia yang paling halus terletak di tangan, kaki, dan dahi. Air tawar sangat sensitif untuk tempat-tempat ini. Pentingnya pembersihan menjadi jelas baginya pada saat ini. Lebih lanjut, ia menganjurkan agar wudhu dilakukan oleh semua kalangan, tidak hanya umat Islam saja. Kesehatan dan keharmonisan pusat-pusat saraf ini dapat dipertahankan dengan terus-menerus membersihkannya dengan air bersih.

Uraian pembahasan QS. al-Maidah ayat 6 menguatkan adanya upaya dalam menjaga kesehatan. Mencuci, menggosok, membelai, dan memberikan tekanan atau pijatan dapat merangsang ratusan titik akupunktur pada anggota badan yang terkena wudhu. Meridian akan membawa rangsangan terapeutik ini ke sel, jaringan, dan sistem berbagai organ. Hal ini merupakan hasil dari upaya sistem regulasi untuk menjaga keseimbangan, termasuk sistem saraf dan hormon.³⁴ Al-

³⁴ Moh. Pabundu Tika, *Bukti Kebenaran al-Quran dalam Fenomena Jagat Raya dan Geosfer*, (Jakarta: Penerbit: Amzah, 2017), h. 479-488.

Qur'an telah menjadi pedoman penelitian ilmiah karena ketiga ilmuwan tersebut di atas menemukan bukti-bukti kejadian alam di dalamnya. Selain melihat peristiwa-peristiwa ajaib yang digambarkan dalam al-Qur'an, salah satu pendekatan praktis untuk memasukkan kitab ke dalam kehidupan sehari-hari adalah dengan menjadikannya sebagai pendamping yang dapat dipercaya dengan menghafal ayat-ayatnya dan membacanya secara kontinu, *men-tadabburi*-nya dan menggunakannya dalam kehidupan.³⁵

PENUTUP

Dari uraian yang cukup singkat di atas, artikel ini menyimpulkan bahwa kemukjizatan al-Qur'an yang diturunkan Nabi telah terbukti melalui telaah oleh para ilmuwan tentang kebenaran al-Qur'an. Para ilmuwan tersebut justru terbuka hatinya dan menuju pintu gerbang keislaman, sehingga dalam titik ini al-Qur'an menjadi kuat untuk dijadikan *handbook* umat Islam. Al-Qur'an sebagai petunjuk dalam mengenal dan mengelola alam juga menjadi bukti konkrit atas keotentikan dan keorisinalitasannya sebagai kitab suci umat Islam. Oleh karenanya, mempelajari ayat-ayat al-Qur'an tertentu untuk mengetahui hikmah dan wawasannya, setiap individu dapat melihat keajaiban al-Qur'an dan mengubahnya menjadi sebuah manual.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Baqi, Muhammad Fuad Abd. *Al-Mu'jam al-Mufahros li al-Fazh al-Qur'an al-Karim*. T.tp: Dar al-Fikr, 1992.
- Abduh, Muhammad. *Tafsir al-Qur'an al-Hakim*. al-Qāhirah: Dar al-Manār, 1947.
- Al-Isfahani, Al-Raghib. *Mufradat Alfaz al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Al-Mahalli, Muhammad Jalaluddin, dan Al-Suyuthi, Muhammad Jalaluddin. *Tafsir al-Jalalain*. T.tp: Dar Ibn Katsir, t.th.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. *Tafsir al-Maraghi*. Mekah: Maktabah Musthafa, t.th.
- Alim, Khozinul. et al. "Interpretasi Ayat-Ayat Antropomorfisme (Studi Analitik Komparatif Lintas Aliran)". *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 1, no. 2 (2021).
- Amin, Muhammad. "Relasi Sosial Dalam Al-Qur'an", *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 1, no. 1 (2022).
- Aziz, Abd. "Konservasi Alam dalam Perspektif Islam: Tantangan dan Tuntutan Globalisasi", *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam* 19, no. 2 (2014).
- Awde, N. dkk. *Oxford English Arabic Dictionary*. T.tp: Oxford university, t.th.
- Departemen Agama RI. *al-Qur'an Terjemahan*. Semarang: CV. Toha Putra, 1989.

³⁵ <http://islamdigest.republika.co.id>, dipublish 15 Juli 2020.

- Eko Zulfikar, et al., "Eco-Theology in Tafsir al-Azhar: Hamka's Efforts in Building a Paradigm and Environmental Awareness", *Proceeding International Conference on Quranic Studies* 1, no. 1 (2023).
- Fikri, Jamal. "Sains Dan Teknologi Dalam al-Quran Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran", *Jurnal Ta'dib* 25, n. 1 (2010).
<http://islamdigest.republika.co.id>, dipublish 15 Juli 2020.
- Ibnu Katsir, Muhammad Abu al-Fida'. *Tafsir al-Qur'an al-Azim*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1997.
- Karim, Abdul. "Mengembangkan Kesadaran Melestarikan Lingkungan Hidup Berbasis Humanisme Pendidikan Agama", *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2017).
- Kusnadi, Kusnadi. et al. "Eco-Sufism In Tafsir Al-Azhar: Hamka's Sufism Interpretation's Contribution To Sustainable Environmental Conservation In Indonesia", *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an dan Tafsir* 8, no. 1 (2023).
- Muqit, Abd. et al., "Tuhan Dalam Fitrah Manusia dan Faktor-Faktor Yang Merubahnya: Kajian Tematik Ayat-Ayat dan Hadis Ketauhidan". *Jurnal Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan* 7, no. 2 (2021).
- N, Rustina. "Konsep Hidayah Dalam Al-Qur'ān", *Fikratuna* 9, no. 2 (2018).
- Padlan, Muhammad. et al. "Hermenuetika Terhadap Tafsir Al-Qur'an", *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis* 2, no. 2 (2022).
- Rodin, Dede. "Al-Qur'an dan Konservasi Lingkungan: Telaah Ayat Ekologis", *Al-Tahrir* 17, no. 2 (2017).
- Safliana, Eka. "Al-Qur'an Sebagai Pedoman Hidup Manusia", *Jihafaz: Jurnal Islam Hamzah Fansuri* 3, no. 2 (2020).
- Sari, Milya. et al., "Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) dalam Penelitian Pendidikan IPA", *Natural Science* 6, no. 1 (2020).
- Shihab, M. Quraish. *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata*, Jilid I. Jakarta Lentera Hati, 2007.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keselarasan al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2001.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 2003.
- Tika, Moh. Pabundu. *Bukti Kebenaran al-Quran dalam Fenomena Jagat Raya dan Geosfer*. Jakarta: Penerbit: Amzah, 2017.
- 'Utsman, Muhammad Hasan. *I'rab al-Qur'an al-Karim*. Mesir: Dar al-Risalah, 2002.
- Zakariya, Muhammad. *Mu'jam Maqāyīs Al-lughoh*. T.tp: Dar al-Fikr, 1979.
- Zulfikar, Eko. "wawasan Al-Qur'an Tentang Ekologi (Kajian Tematik Ayat-ayat Konservasi Lingkungan)", *QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 2 (2018).

Zulhelmi, Zulhelmi. "Konsep Khalifah Fil Ardhi dalam Perspektif Filsafat (Kajian Eksistensi Manusia sebagai Khalifah)", *Intizar* 24, no. 1 (2018).